

## **Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat**

**Okmi Elfia<sup>1\*</sup>, Erinoss NR<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [okmielfia1998@gmail.com](mailto:okmielfia1998@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of auditor training, time pressure, and professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. Population in this study were the auditors of the BPK RI Representatives of the Province of West Sumatra, while the sample in this study was the auditors of the BPK RI Representatives of the Province of West Sumatra a total of 38 people. The sampling method used is total sampling. Sources of data in this study are primary data and data collection techniques using questionnaires. The results of this study indicate that auditor training has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud, while time pressure and professional skepticism have no effect on the auditor's ability to detect fraud. Therefore, auditors are advised to attend training more often so that their ability to detect fraud will also improve.*

**Keywords** : Auditor Training; Time Pressure; Professional Skepticism; Auditor's Ability to Detect Fraud.

### **How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Elfia, Okmi & NR, Erinoss. (2022). Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (1), 178-191.

---

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemahiran atau keahlian yang harus ada pada diri seorang auditor, karena hal tersebut memperlihatkan seberapa baik kualitas audit yang dihasilkan (Nurrahmah & Sugiarto, 2016). Menurut penelitian Arsendy (2017), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan seberapa baik atau seberapa mampu auditor mengidentifikasi dan mengungkapkan kecurangwajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan itu sendiri. Anggriawan (2014) juga menjelaskan bahwa dalam mendeteksi kecurangan, kebanyakan bukti adanya kecurangan adalah bukti yang bersifat tidak langsung. Indikasi terjadinya *fraud* pada umumnya ditunjukkan dengan timbulnya *symptoms* atau gejala kecurangan yang terdiri

dari dokumentasi yang meragukan, keluhan dari karyawan dan kecurigaan dari rekan kerja.

Penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) juga menjelaskan bahwa literatur mengenai pendeteksian kecurangan yang ada mengatakan bahwa gejala kecurangan dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu : yang pertama merupakan gejala yang berkaitan dengan lingkungan bisnis perusahaan seperti gaya manajemen, sistem insentif yang diterapkan perusahaan, etika perusahaan secara umum, serta hubungan perusahaan dengan pihak luar. Gejala yang kedua adalah gejala yang berkaitan dengan pelaku kecurangan yaitu adanya tekanan keuangan yang dialami pelaku, peluang untuk berkomitmen dalam melakukan tindakan kecurangan, dan pembenaran pelaku atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Gejala kecurangan yang ketiga adalah gejala yang berkaitan pada praktek akuntansi dan pencatatan keuangan perusahaan.

Tindakan kecurangan tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta, tetapi juga marak terjadi pada instansi pemerintah, hal ini ditandai dengan banyaknya kasus korupsi yang terjadi. Kecurangan pada instansi pemerintahan bukan saja melibatkan individu yang memiliki jabatan tinggi, melainkan juga melibatkan bawahannya. Kecurangan tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat, tetapi juga terjadi di pemerintah daerah. Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus selalu di tingkatkan. Bagaimanapun juga, jika kecurangan terjadi disaat auditor melakukan tugas auditnya, auditor harus dapat mendeteksinya (Anggriawan, 2014).

Tinggi rendahnya tingkat kecurangan suatu negara biasanya ditunjukkan oleh tingkat korupsi negara itu sendiri (Butar, 2017). Hasil survey yang dilakukan oleh transparency internasional (TI) memperlihatkan bahwa indeks persepsi korupsi negara Indonesia ditahun 2020 berada di urutan ke 102 dari 180 negara yang mereka survey. Indonesia mendapatkan skor 37 dengan kategori tingkat transparansi yang masih sangat rendah. Skor yang diperoleh Indonesia menurun dari tahun sebelumnya dengan skor 40 dan berada di urutan ke 85. Kategori skor yang diberikan TI dimulai dari 0 yang artinya sangat korup dan 100 yang berarti sangat bersih. Skor yang didapatkan negara Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan skor yang diperoleh negara ASEAN lainnya, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat transparansi negara Indonesia masih jauh rendahnya dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Salah satu kasus yang memperlihatkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kasus dana hibah KONI di Sleman Yogyakarta yang terjadi dari tahun 2010-2011. Kasus korupsi dana hibah KONI menyebabkan kerugian negara yang cukup besar yaitu mencapai Rp 917 juta. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa terdapat indikasi kegagalan atau ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dana hibah tersebut berasal dari APBD dan menjadi salah satu objek pemeriksaan namun tidak terdeteksi oleh auditor (Hartan, 2016).

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi mengharuskan auditor untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam pendeteksian kecurangan untuk menghindari lolosnya kasus-kasus korupsi atau kecurangan lainnya dari proses pemeriksaan. Kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya yaitu pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor.

Kegiatan yang sangat diperlukan auditor dalam menunjang kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan salah satunya adalah pelatihan. Auditor membutuhkan pelatihan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya dalam melakukan proses pemeriksaan. Pelatihan adalah usaha dalam menyampaikan ilmu

pengetahuan maupun keterampilan terhadap peserta pelatihan sebagai bentuk upaya meningkatkan SDM dalam melakukan tanggungjawab yang diembannya (Dandi, 2017). Semakin sering auditor mengikuti pelatihan, maka ilmu dan skill yang diperoleh juga akan bertambah sehingga kinerjanya dalam melakukan proses pemeriksaan juga semakin baik dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan telah dilakukan oleh Dandi (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Dwirandra (2019) dan bertolak belakang dengan penelitian Hilmi (2011) yang menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor bukan saja dituntut untuk bekerja dengan profesional, namun mereka juga dituntut untuk bekerja berdasarkan kerangka waktu yang ditentukan. Terbatasnya anggaran waktu pemeriksaan yang diberikan tentunya akan menjadi tekanan bagi auditor. Tekanan waktu akan berdampak buruk pada kinerja auditor. Auditor akan cenderung mempercayai informasi dan pernyataan yang diberikan klien, karena mereka bekerja di bawah tekanan waktu yang ketat dan kaku (Pangestika, 2014)

Tekanan waktu merupakan keadaan atau situasi yang ditujukan bagi auditor untuk melakukan efisiensi terhadap waktu audit yang sudah disediakan. Tekanan waktu akan menjadikan auditor berada dalam fase sibuk sebab auditor harus menyesuaikan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan waktu yang sudah disediakan. Auditor dituntut untuk menyelesaikan semua prosedur audit dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Permasalahan bisa saja muncul bila waktu yang dibutuhkan tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, jika hal seperti itu terjadi, maka prosedur audit tidak akan dijalankan seluruhnya. Auditor akan mengabaikan hal-hal kecil yang dirasa tidak terlalu penting supaya proses audit bisa selesai dalam jangka waktu yang ditetapkan, sehingga hal kecil tersebut akan menyebabkan tingkat kepercayaan auditor terhadap laporan keuangan yang di audit menjadi rendah (Anggriawan, 2014)

Menurut koroy (2008), Braun (2000) menggambarkan dampak adanya tekanan waktu terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Braun menjelaskan bahwa ketika pemeriksaan dilakukan dalam lingkungan multi tugas dan dibawah tekanan waktu, maka sebagian tugas akan lebih diprioritaskan dibandingkan tugas yang lainnya. Braun mengatakan bahwa jika tekanan waktu ditingkatkan pada lingkungan multi tugas, maka tingkat sensitivitas auditor terhadap isyarat kecurangan akan menurun. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu yang lebih, akan kurang sensitif terhadap gejala kecurangan sehingga kecil kemungkinannya auditor bisa mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Tingkat ketelitian auditor yang bekerja didalam tekanan waktu jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan auditor yang bekerja tidak dibawah tekanan. Auditor dituntut untuk bisa bekerja di bawah tekanan waktu tanpa menurunkan mutu pekerjaannya, tetapi pada kenyataannya tidak semua auditor sanggup melakukannya (Anggriawan, 2014).

Pengaruh variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebelumnya telah diteliti oleh Anggriawan (2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hafizhah (2017) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan,

namun bertolak belakang dengan penelitian pangestika (2014) yang menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan.

Menurut Beasley et.al (2001) dalam Suryanto (2017), yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Release*), faktor lain yang menyebabkan gagalnya auditor menemukan kecurangan adalah kurangnya skeptisisme profesional auditor. Menurut PSAP No 4 Tahun 2011, skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang berfikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu bertanya-tanya dan melakukan penilaian secara kritis terhadap bukti itu. Menurut Arsendy (2017), untuk bisa mendeteksi kecurangan tidak cukup dengan pengalaman yang dimiliki oleh auditor saja, namun auditor juga harus mempunyai tingkat skeptisisme profesional yang tinggi, sebab jika auditor tidak menggunakan skeptisisme profesionalnya, auditor hanya bisa menemukan kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan, dan auditor akan susah menemukan salah saji yang terjadi karena kecurangan.

Penelitian terkait variabel skeptisisme profesional juga telah diteliti oleh Fullerton dan Durtschi (2004). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurrahmah dan Sugiarto (2016) dan Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan bertolak belakang dengan penelitian Suryanto (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan fenomena yang ada dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk membuktikan kembali secara empiris mengenai pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Terselenggaranya pemerintahan yang baik, bersih dan bebas dari korupsi merupakan impian besar masyarakat Indonesia saat ini namun belum tercapai sepenuhnya sebab masih banyaknya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh aparat pemerintah saat ini (Novita, 2015). Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menjadi harapan besar bagi masyarakat saat ini untuk memberantas kasus korupsi yang terjadi (Nurrahmah & Sugiarto, 2016).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan keahlian atau kecakapan yang dimiliki auditor untuk menganalisis apakah terdapat kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Kecurangan tersebut pada umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin memperoleh keuntungan dengan cara yang mudah tanpa memikirkan konsekuensinya (Hartan, 2016). Menurut Molina (2018), kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan untuk memperoleh petunjuk awal mengenai tindakan kecurangan serta memperkecil ruang gerak pelaku kecurangan. Factor penyebab terjadinya kecurangan ada tiga yang sering dikenal dengan istilah *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).

### **Pelatihan Auditor**

Pelatihan adalah usaha dalam menyampaikan ilmu pengetahuan maupun keterampilan terhadap peserta pelatihan sebagai bentuk upaya meningkatkan SDM dalam melakukan tanggungjawabnya (Dandi, 2017). Menurut Hilmi (2011), pelatihan adalah kegiatan pendidikan jangka pendek untuk mendapatkan pengetahuan dan

meningkatkan keterampilan tertentu. Auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai terkait tindakan kecurangan supaya yang terjadi bisa di cegah dan dideteksi keberadaannya.

### **Tekanan Waktu**

Menurut Heriningsih (2002) dalam Molina (2018), tekanan waktu merupakan suatu keadaan atau situasi dimana terdapat tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun sehingga berdampak pada menurunnya efisiensi, efektifitas pemeriksaan kepuasan kerja dan juga bisa menaikkan tingkat stress seseorang.

### **Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional adalah pola pikir yang melibatkan penilaian kritis terhadap bukti audit, serta pikiran yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi dan keadaan yang menandakan kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan (Butar, 2017)

### **Pengaruh Pelatihan Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pelatihan merupakan proses pendidikan yang dilakukan dalam jangka waktu yang singkat yang memberikan ilmu pengetahuan bagi orang yang mengikuti. Auditor yang notabennya rutin ikut pelatihan di bidang audit tentunya mempunyai bekal yang lebih untuk bisa mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang jarang mengikuti pelatihan (Afifah, 2014). Menurut penelitian Dandi (2017) dan Putra dan Dwirandara (2019), pelatihan auditor merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM terutama di bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pelatihan sangat penting bagi seorang auditor. Pengalaman yang dimiliki auditor saja tidak cukup, tetapi pelatihan juga sangat dibutuhkan auditor untuk meningkatkan kemampuannya.

Dapat disimpulkan bahwa semakin sering auditor mengikuti pelatihan, maka ilmu pengetahuan yang peroleh terkait pendeteksian kecurangan semakin banyak, dan keterampilan yang dimiliki auditor akan semakin baik sehingga auditor akan mampu melihat dan mendeteksi gejala-gejala kecurangan yang terjadi. Berdasarkan uraian diatas dan kajian teori yang ada, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H1** : Pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kegiatan BPK pada umumnya berpusat untuk mengintegrasikan tenaga kerjanya dengan mengendalikan biaya melalui pengendalian waktu, hal ini terjadi karena terbatasnya dana APBN yang diperoleh. Auditor cenderung memilih untuk mengejar target waktu yang ditentukan ketimbang mencapai profesionalisme kerja disaat auditor dihadapkan pada anggaran waktu yang ketat dan susah untuk dipenuhi. Auditor akan percaya begitu saja dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien ketika adanya tekanan waktu yang tidak realistis, hal ini nantinya akan berdampak pada sulitnya auditor dalam mendeteksi kecurangan karena tekanan waktu yang tidak realistis tadi (Pangestika, 2014)

Menurut Heriningsih (2002) dalam Molina (2018) tekanan waktu merupakan kondisi atau situasi yang mana terdapat tekanan terhadap perkiraan waktu audit yang sudah ditetapkan sehingga berdampak pada menurunnya efisiensi, efektifitas pemeriksaan, kepuasan kerja, dan bisa menaikkan tingkatan stress seseorang. Tekanan waktu merupakan ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Tekanan waktu merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap waktu yang ditetapkan atau adanya batasan waktu yang sangat ketat dan kaku.

Menurut Hafizhah (2017) dan Anggriawan (2014), Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang bekerja dibawah tekanan waktu kadar ketelitiannya akan rendah jika dibandingkan dengan auditor yang bekerja tidak dibawah tekanan, sehingga auditor yang bekerja dibawah tekanan waktu kemampuannya mendeteksi kecurangan semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas dan kajian teori yang ada, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H2** : Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisisme profesional adalah pola pikir yang melibatkan penilaian kritis terhadap bukti audit, serta pikiran yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi dan keadaan yang menandakan kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan (Butar, 2017)

Menurut penelitian Suryanto, Dkk (2017), faktor lainnya yang menyebabkan gagalnya auditor mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Menurut noviyanti (2008) dalam Arsendy (2017), pengalaman yang dimiliki auditor tidak cukup untuk mampu mendeteksi kecurangan. Auditor juga harus mempunyai skeptisisme profesional yang kuat, sebab jika auditor tidak menggunakan skeptisisme profesionalnya, auditor cuma bisa mendeteksi kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan auditor akan kesulitan mendeteksi salah saji yang disebabkan oleh *fraud*, jadi jika sikap skeptisisme profesional auditor itu tinggi, maka kemampuannya menemukan kecurangan juga akan semakin baik, dan kecurangan akan mudah dideteksi.

Menurut Nurrahmah dan Sugiarto (2016), Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, semakin besar keinginannya untuk mengetahui *red flags* di sekitarnya. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) yang mengatakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan selalu mencari informasi lebih banyak dibandingkan auditor dengan skeptisisme profesional yang rendah. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih mampu mendeteksi kecurangan karena informasi yang mereka miliki. Berdasarkan uraian diatas dan kajian teori yang ada, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H3** : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Padang yang berjumlah sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dimana peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel karena jumlah populasi yang sedikit. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi tingkat pengembalian kuesioner yang rendah. Sumber data penelitian ini adalah data primer, sedangkan jenis datanya merupakan data kuantitatif, data tersebut diperoleh menggunakan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

**Tabel 1**  
**Penyebaran dan Pengembalian Kuisoner**

Keterangan	Jumlah
Jumlah kuesioner yang disebarakan	43
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	5
Jumlah kuesioner yang kembali dan diolah	38
<b>Respon Rate</b>	<b>88,37 %</b>

Berdasarkan Tabel 1, bisa dilihat bahwa dari seluruh kuesioner yang disebarakan kepada auditor, 88,37% yang mengembalikan dan mengisi kuesioner dengan lengkap

### Uji Instrumen

#### Uji Validitas

**Tabel 2**  
**Nilai Corrected Item – Total Corelation**

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item - Total Correlation</i> Terkecil	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,424	Valid
Pelatihan Auditor (X1)	0,724	Valid
Tekanan Waktu (X2)	0,339	Valid
Skeptisisme Profesional (X3)	0,337	Valid

Berdasarkan Tabel 2 bisa lihat setelah dilakukan uji validitas, diperoleh nilai *Corrected item- Total Correlation* terkecil dari setiap variabel lebih besar dari 0,320, karena nilai *Corrected item- Total Correlation* terkecil dari masing – masing instrumen lebih besar dari 0,320 maka dapat disimpulkan bahwa semua instrumen kuesioner dinyatakan valid.

## Uji Reliabilitas

**Tabel 3**  
**Nilai Cronbach Alpha**

Instrumen Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,916	Reliabel
Pelatihan Auditor (X1)	0,913	Reliabel
Tekanan Waktu (X2)	0,878	Reliabel
Skeptisisme Profesional (X3)	0,858	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha cukup besar yaitu di atas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen kuesioner dapat dikatakan *reliable* dan layak digunakan sebagai alat ukur.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,37126359
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,064
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi besar dari 0.05 yaitu 0,200 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa data yang diolah berdistribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas**

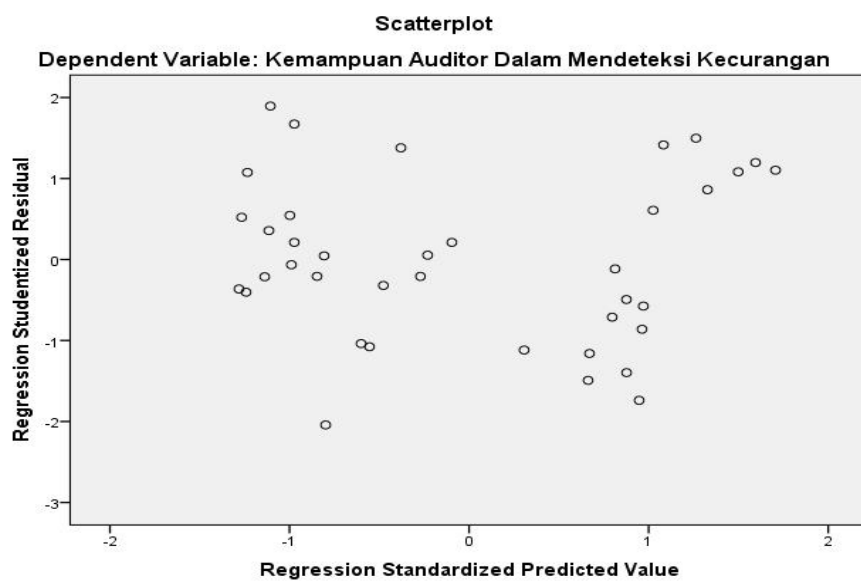
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,044	7,034		1,570	,126		



Pelatihan Auditor	1,622	,330	,614	4,916	,000	,930	1,076
Tekanan Waktu	,055	,159	,058	,344	,733	,511	1,956
Skeptisisme Profesional	,135	,114	,204	1,182	,245	,485	2,061

Pada hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 5, bisa dilihat nilai tolerance untuk semua variabel bebas  $> 0,1$  dan nilai VIF nya  $< 10$ , sehingga bisa disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas, grafik scatterplot**

Gambar 1 diatas adalah gambar grafik scatterplot hasil uji heteroskedastisitas. Pada grafik tersebut terlihat jelas bahwa data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan juga tidak terlihat pola yang jelas pada penyebaran datanya sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Regresi Berganda

**Tabel 6**  
**Koefisien Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.044	7.034		1.570	.126
Pelatihan Auditor	1.622	.330	.614	4.916	.000
Tekanan Waktu	.055	.159	.058	.344	.733
Skeptisisme Profesional	.135	.114	.204	1.182	.245

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pada tabel 6 diatas bisa dilihat bahwa nilai B setiap variabel yaitu : nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 11,044, nilai koefisien regresi ( $b_1$ ) yaitu 1,622, nilai koefisien regresi ( $b_2$ ) adalah 0,055, nilai koefisien regresi ( $b_3$ ) 0,135. Nilai tersebut disubstitusikan ke persamaan regresinya sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 11,044 + 1,622X_1 + 0,055X_2 + 0,135X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan  
X1 : Pelatihan Auditor  
X2 : Tekanan Waktu  
X3 : Skeptisme Profesional

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7**  
**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.712 <sup>a</sup>	.507	.464	3.51685

a. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* adalah senilai 0,464 atau setara dengan 46,4 %, hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh dari variabel independen pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme professional terhadap variabel dependen (kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan) hanya sebesar 46,4%, sisannya sebesar 53,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel pada model penelitian ini.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 8**  
**Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	432.558	3	144.186	11.658	.000 <sup>b</sup>
	Residual	420.520	34	12.368		
	Total	853.079	37			

Tabel 8 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $11,658 > 2,87$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat, selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa variabel bebas (pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme professional secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### Uji Hipotesis (Uji t)

#### Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 6 bisa dilihat bahwa variabel pelatihan auditor ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,916 > 2,032$  dan nilai sig  $0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien  $\beta$  nya 1,622 dengan arah positif, maka keputusannya adalah  $H_1$  diterima sehingga bisa ditarik

kesimpulannya bahwa variabel pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengujian Hipotesis 2**

Berdasarkan Tabel 6 bisa dilihat bahwa variabel tekanan waktu ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,344 < 2,032$  dan nilai sig  $0,733 > 0,05$  dengan koefisien  $\beta$  adalah  $0,055$ , maka keputusannya adalah  $H_2$  ditolak sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengujian Hipotesis 3**

Berdasarkan Tabel 6 bisa dilihat bahwa skeptisisme profesional ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,182 < 2,032$  dan nilai sig  $0,245 > 0,05$  dengan koefisien  $\beta$  adalah  $0,135$ , maka keputusannya adalah  $H_3$  ditolak, sehingga kesimpulannya skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Pelatihan Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keadaan ini memberikan indikasi bahwasanya semakin tinggi pelatihan auditor, atau semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka auditor akan semakin mampu mendeteksi kecurangan.

Auditor bisa menggunakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dengan cara auditor harus lebih sering mengikuti pelatihan terutama terkait *fraud auditing*, pengembangan akuntansi dan audit, dan pelaksanaan hukum. Pelatihan akan menambah pengetahuan auditor mengenai lingkungan kerjanya, selain itu auditor yang sering mengikuti pelatihan akan lebih peka terhadap *red flags* kecurangan sehingga auditor lebih mampu untuk mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017), Putra dan Dwirandra (2019), Novita (2015), dan Sihombing (2019) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2011), dan Indrawati (2019) yang menemukan bahwa pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini memberikan indikasi bahwasanya besar kecilnya tekanan waktu tidak akan mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penyebab tidak berpengaruhnya tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena setiap pekerjaan atau penugasan yang diberikan

kepada auditor mempunyai porsi waktu yang sebelumnya telah dicocokkan dengan tingkat kerumitan tugas yang diberikan kepadanya sehingga auditor bisa mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diemban dengan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika, Dkk (2014), Dandi (2017), Molina dan Wulandari (2018), dan Wardani (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Anggriawan (2014) dan Hafizhah (2017) yang menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa skeptis atau tidaknya seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mungkin disebabkan karena adanya fiksasi persepsi auditor. Fiksasi persepsi auditor adalah sikap auditor yang cenderung menilai baik pada pihak yang diaudit yang notabennya sudah beberapa kali diaudit selalu mendapatkan opini bagus sehingga membuat auditor mengabaikan sikap skeptisisme profesionalnya.

Penyebab lainnya bisa saja karena adanya rasa sungkan yang sering timbul pada diri auditor. Perasaan sungkan muncul karena terkadang pihak yang diaudit merupakan orang terdekat auditor seperti keluarga, teman, ataupun seseorang yang disegani auditor. Perasaan sungkan tersebut membuat auditor menerima dan percaya begitu saja apa yang disampaikan pihak yang diaudit sehingga auditor mengabaikan skeptisisme profesionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, Indriani dan Sofyani (2017), Sanjaya (2017), dan Meilasari (2018) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Nurrahmah dan Sugiarto (2016) dan Anggriawan (2014) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dianalisis secara parsial ditemukan hasil sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara parsial pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara parsial tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara parsial skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini sudah direncanakan dan dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini yang perlu dijadikan bahan perbaikan kedepannya yaitu :

- a. Penelitian ini hanya meneliti beberapa variabel saja, sedangkan masih banyak variabel lain yang bisa diteliti yang mana variabel tersebut mungkin saja memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- b. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan membagikan kuesioner kepada responden yang telah ditetapkan tanpa dilengkapi dengan wawancara dan pertanyaan lisan.
- c. Karena pandemi Covid-19 dan diberlakukannya PPKM, peneliti sulit untuk memperoleh responden karena banyak responden yang tidak berada di tempat penelitian sehingga tidak semua kuesioner bisa disebar.

### **Saran**

- a. Bagi auditor disarankan untuk lebih sering mengikuti pelatihan baik itu terkait *fraud auditing*, pengembangan akuntansi dan audit, hukum dan lainnya agar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin meningkat.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti factor lainnya yang memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan seperti pengalaman, keterampilan, tipe kepribadian, gender, kompetensi, independensi, beban kerja, Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode wawancara agar hasil yang diperoleh lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan juga memperbanyak referensi terkait faktor-faktor yang akan diteliti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, Binti. 2015. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan Profesional, dan Tindakan supervisi Terhadap Profesionalisme Auditor Pemula (Studi Empiris pada KAP di Yogyakarta)
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY ). *Jurnal Nominal. Volume III*
- Arsendy, Muhammad Teguh. 2017. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Aggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon, Vol. 4 No.1*
- Butar, S. Perdana, Halim Dedy. 2017. Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan. *Volume 20. No.1*
- Dandi, Veodha. 2017. Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan, dan Tekanan Waktu, Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon Vol. 4 No. 1*
- Fullerton, Resemary R, Durtschi, Cindy. 2004. *The Effect of Profesional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors*

- Hafizhah, Nurul. Abdurahim, Ahim. 2017. Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan (Studi Empiris pada BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia. Vol.1. Hal.1. Hal 68-77*
- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta )
- Hilmi, Fakhri. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.
- Indrawati, Linda. 2019. Pengaruh skeptisisme profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business. Vol.3.No.4*
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal
- Madrim, Sasmito. 2021. “ Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia dan Gambia “.<https://www.voaindonesia.com/a/sama-skor-indeks-persepsi-korupsi-indonesia-dan-gambia/5756699.html>
- Meilasari, Annisa D. 2018. Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Upaya Pendeteksian Kecurangan (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)
- Molina. Wulandari, S. 2018. Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol. 16. No.2*
- Novita, Ulfa. 2015. Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan, terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON. Vol.2. No.1*
- Nurrahmah dan Sugiarto. 2016. Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Professional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*
- Pangestika, Widya. Dkk. 2014. Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan. *JOM FEKON. Vol.1.No.1*
- Putra, Gede dan Dwirandra, A. 2019. *The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable. International Research Journal of Management, IT & Social Sciences. Vol.6. No.2*
- Sanjaya, Aviani. 2017. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No. 1*
- Sihombing, Evenri. 2019. Pengaruh Akuntansi Forensik, Pelatihan, Pengalaman, Beban Kerja, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada BPK Perwakilan, BPKP Perwakilan dan Inspektorat di Provinsi Sumatera Utara)
- Suryanto, Rudy. Dkk. 2016. Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol. 18. No. 1. Hal. 102-118.*
- Wardani, Widya Kusuma. 2018. Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan